

HASRAT FANTASI

FANTASY DESIRE

Febrian Risa Rahmanda, Iqbal Prabawa Wiguna, S.Sn.,M.Sn

Prodi S1 Seni Rupa Intermedia, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Febri1996.frr@gmail.com, iqbalpw@ymail.com

Abstrak

Fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar nyata dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja, masa lalu bagi sebagian orang menyimpan kenangan yang diingat sepanjang masa, salah satunya seperti ingatan kita akan masa kecil. Ada persamaan dan ada juga perbedaan ketika kita membahas dunia simulasi fantasi, setiap orang mempunyai daya tingkat imajinasi tersendiri seperti cara, proses, tujuan serta dampak yang berbeda ketika kita berfantasi, terlebih lagi disaat kita berfantasi seksual yang sudah jelas beririsan dengan hasrat walaupun sama-sama ingin menuju tingkat kepuasan. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk menciptakan sebuah karya lukis yang membahas persoalan fantasi seksual di dalam ranah Seni Rupa.

Kata kunci : *Hasrat, Fantasi, Seksualitas.*

Abstract

Fantasy is something that is related to unreality and superstitions and it only occurs inside someone's head or mind. For some people past memories will always be remembered for life, one of which is childhood memories. There are some similarities and differences when discussing about fantasy world. Everyone has their own level of imagination, for instance how it started, how is the process of the occuring of fantasy, the purpose of having the fantasy and the consequence of having the fantasy. Moreover when we are having a sexual fantasy, which is clearly dealing with our sexual desire. Even though we all want to get to the same level of satisfaction. within this particular case there are many authors who are interested in creating a masterpiece about simulation of sexual fantasy within the field of fine art.

Keywords : *Desire, Fantasy, Sexuality.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja. Kata lain untuk fantasi adalah imajinasi. Fantasi bisa juga merupakan sebuah genre, yang menggunakan bentuk sihir dan supranatural sebagai salah satu elemen plot, tema dan seting dalam sebuah film.

Berawal dari sifat penulis yang mempunyai kebiasaan suka menyendiri, yang pada akhirnya kebiasaan itu dapat membawa penulis untuk berimajinasi sesukanya. Terlebih lagi sejak kecil penulis kebanyakan bergaul dengan teman-teman wanitanya dibandingkan dengan teman-teman pria, karena faktor lingkungan juga yang menunjang hal itu bisa terjadi.

Bagi penulis bermain dengan teman wanita, ada nilai tambahan tersendiri yang dapat membuat penulis merasa bahagia, seperti bermain masak-masakan, barbie-barbiean hingga mandi bersama “saat kecil”. Tetapi seiring berjalannya waktu hingga penulis mulai dewasa, penulis sudah mengalami atau merasakan perubahan pergaulan antara pria dan wanita. Kebiasaan bergaul dengan teman wanita itu sendiri sudah mulai berkurang, bahkan bisa dianggap sudah tidak pernah lagi.

Perubahan pergaulan tersebutlah yang membuat penulis seringkali berimajinasi atau berfantasi seksual disaat sedang menyendiri untuk melampiaskan hasrat yang terpendam seperti melakukan masturbasi, dan ditambah lagi dengan perkembangan teknologi pada saat ini.

Dengan zaman serba instan ini semua orang dapat mengakses informasi secara cepat dan mudah, bahkan dapat mempermudah seseorang untuk memikirkan fantasi seksual melalui beberapa kecanggihan teknologi media massa hanya untuk memuaskan hasrat-hasrat tertentu. Namun ketika hasrat seksualitasnya sudah mencapai puncak kepuasan, penulis selalu saja merasakan penyesalan akan tindakan tersebut, karena penulis menyadari penuh apa yang dilakukan tersebut salah menurut kesehatan dan agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya kita telah hidup dimana simulasi merajalela, simulasi sebagai model produksi penampakan dalam masyarakat consumer. Serta perkembangan media masa saat ini yang merupakan kebutuhan, dalam mendukung berbagai aktifitas masyarakat urban, dalam era global saat ini teknologi yang berkembang kian memudahkan masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat dan mengikuti perkembangan zaman.

2. Landasan Teori

2.1 Simulasi

Menurut Piliang (1998:11) kehadiran realitas dalam seni kontemporer telah hadir dalam bentuk simulasi. Presentasi realitas dalam karya seni adalah realitas itu sendiri dan sama sekali tidak mengacu pada dunia luar. Efeknya dalam hal ini cahaya rona atau pesona yang dipancarkan sebuah karya seni menjadi hilang. Aura seni ini dibentuk dari kehadiran “ruh” seorang seniman di dalam karyanya. Sebab, semuanya kini serba artifisial, serba permainan. Oleh karena fantasi dapat disimulasi(seolah-olah) nyata, maka perbedaan antara realitas dan fantasi sebenarnya sudah tidak ada.

2.2 Fantasi

Fantasi merupakan kemampuan manusia dalam berimajinasi atau membayangkan tentang sesuatu dalam benak, mungkin sesuatu yang mungkin tidak ada, atau yang pernah ada. Penggunaan fantasi dalam seni rupa dapat melahirkan karya-karya yang mengagumkan dan unik karena dapat membawa pikiran kepada dunia yang lain jika fantasi diarahkan kepada hal-hal yang tidak ada dan belum pernah ada di dunia.

2.3 Surealisme

Surealisme mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan (di atas atau di luar realitas atau kenyataan), aliran ini ingin melukiskan kehidupan dan pembicaraan alam bawah sadar, alam mimpi, segala peristiwa dilukiskan terjadi dalam waktu yang bersamaan dan serentak, realitas mimpi dan khayalan seolah tidak ada batas-batasnya. Inilah yang disebut dengan super realisme atau melampaui kenyataan, surealisme mempunyai unsur kejutan sebagai ungkapan gerakan filosofis yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika.

2.4 Hasrat

Istilah 'hasrat' sudah muncul dalam pemikiran Freud. Freud mengasosiasikan hasrat sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari. Freud melihat hasrat berhubungan dengan “kepenuhan” dan tersimpan dalam wilayah tidak-sadar, serta menjadi daya pendorong bagi tindakan seseorang dalam mencari pemenuhan atas hasratnya. Freud juga menyebutkan bahwa mimpi adalah realisasi dari hasrat. "Hasrat" dalam pemikiran Freud dipahami sebagai 'hasrat seksual'.

3. Pembahasan

3.1 Proses Pembuatan Karya

3.1.1 Proses Pembuatan

Dalam proses pembuatan karya, pada awalnya penulis melakukan penelitian sederhana dengan membaca buku yang bersangkutan serta melihat beberapa referensi seniman yang dijadikan referensi bagi penulis mulai dari katalog dan film sci-fi. Kemudian penulis mempelajari atau memperdalam karakter dan pembahasan yang melatar belakangi seniman tersebut berkarya, serta membuat sketsa untuk memvisualkan lukisan dari penulis yang nantinya akan dijadikan sebuah karya.

3.1.2 Bahan Dan Alat

Dalam penggunaan bahan dan alat, penulis tetap menggunakan kanvas dan cat sebagai media berkarya sesuai dengan peminatan (lukis) penulis. Ukuran karya yang dihadirkan, secara keseluruhan mempunyai ukuran yang sama atas dasar pertimbangan komposisi dan mewakili informasi yang ingin penulis sampaikan yaitu 3 kanvas. Dengan ukuran kanvas yang cukup besar (120cm x 200cm) penulis berharap audiens dapat lebih mudah menyerap informasi yang terdapat di atas kanvas tersebut. Walaupun karya yang dihadirkan secara utuh tidak saling berkaitan, melainkan berdiri sendiri, namun masih dalam satu tema besar yaitu hasrat yang menggambarkan tema secara keseluruhan.

3.1.3 Teknik Pembuatan

Penulis memakai cat akrilik sebagai medium berkarya, mula-mula penulis memberikan gesso pada kanvas yang bertujuan untuk menutupi pori-pori pada kanvas, sehingga menghambat cat lukis tembus ke belakang. Lalu membuat grid pada kanvas agar memudahkan penulis untuk membuat sketsa di atas kanvas. Setelah sketsa sudah dibuat, penulis mulai melukis dengan mengeksplorasi warna di atas paletnya terlebih dahulu memakai pisau palet. Warna yang dipakai penulispun diantaranya merah, kuning dan biru (primer). Setelah semuanya sudah siap seperti halnya cat, macam-macam kuas, palet, pisau palet, kain lap dan tempat pencuci kuas, barulah penulis mulai melukis dengan kuasnya secara perlahan dan hati-hati.

3.2 Pembahasan Karya

3.2.1 Karya 1 (The Regret)



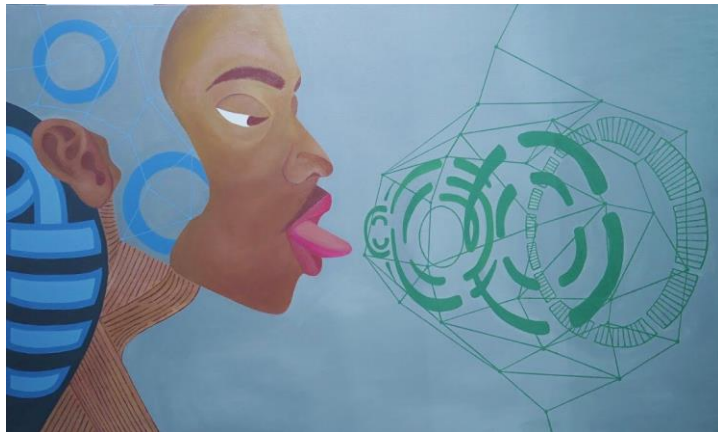
Gambar 3.3 karya 1 (The Regret) acrylic on canvas, 120cm x 200cm.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Dapat dilihat di dalam lukisan tersebut terdapat sosok pemuda yang sedang berdiri di atas gundukan tanah yang menyerupai bentuk pantat dan sedang melihat ke arah gunung yang menyerupai bentuk 2 orang yang sedang berpose lemas setelah bersenggama. Seperti salah satu pandangan filsuf Aristoteles, ia mengatakan bahwa seni merupakan sebuah tiruan (mimesis) dari kenyataan atau alam. Di lukisan tersebut juga penulis menampilkan 2 perspektif yang berbeda, mulai dari yang nyata di bagian sosok pemuda hingga laut dan bagian gunung hingga langit yang memakai warna abu-abu yang merepresentasikan ketidakjelasan atau kelim.

Dan penulis juga menghadirkan bentuk yang menyerupai bagian intim seorang lelaki yang memakai warna merah, kuning dan hijau selayaknya pelangi yang memiliki arti imajinasi di samping kanan dan kiri lukisan. Ditambah lagi terdapat beberapa garis lurus yang menuju ke satu titik, yang dimana titik tersebut tertuju tepat di tengah-tengah lukisan, yang bertujuan untuk menggiring pemikiran audiens terhadap lukisan tersebut agar terfokus kepada bentuk gunung tersebut.

Lewat lukisan tersebut penulis ingin menceritakan kejadian yang dialami oleh penulis, dimana penulis selalu saja merasakan penyesalan di akhir ketika berfantasi seksual, dan ketika hasratnya sudah mencapai kepuasan atau puncaknya, yang lalu dikemas dengan menggabungkan fantasi seksual penulis dengan elemen-elemen garis seperti di beberapa film bergenre sci-fi.

3.2.2 Karya 2 (Uncontrol)



Gambar 3.8 karya 2 (Uncontrol), acrylic on kanvas, 120cm x 200cm.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Terlihat sosok pemuda yang sedang menjulurkan lidahnya hanya untuk menyentuh atau menjilat bentuk yang terdiri dari garis-garis serta bulat yang menyerupai payudara seorang wanita, penulis juga menghadirkan beberapa unsur Futuristik kepada sosok pemuda tersebut. Sesuai dengan arti futuristik (kata sifat) dari futuristis yang memiliki arti berkenaan dengan masa depan atau modern sekali. Mulai dari adanya otot leher, tulang belakang yang menyerupai kepingan robot hingga garis-garis yang membuat seluruh bagian tersebut tetap utuh selayaknya kepala manusia.

Jika dilihat dari arti simbolis psikologisme garis berwarna biru menggambarkan kerohanian, ketenangan, kepuasan, keabstrakan, pemahaman, dan pandangan yang luas serta depresi termasuk dalam salah satunya, maka dari itu penulis memakainya untuk menggantikan keberadaan otak. Penulis menghadirkan hal tersebut di dalam lukisan karena penulis berpendapat bahwasanya, ketika penulis berfantasi seksual penulis sangat menyadari jikalau dirinya bukanlah dirinya lagi secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan Freud, hasrat sebagai harapan atau keinginan yang bersifat tidak disadari, serta menjadi pendorong dalam mencari pemenuhan atas hasrat.

3.2.3 Karya 3 (Obstructed By Reality)



Gambar 3.13 karya 3 (Obstructed By Reality), acrylic on canvas, 120cm x 200cm.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018)

Jika dilihat secara singkat kita akan melihat sebuah bunga berwarna merah muda yang begitu besar terletak di tengah-tengah lukisan, namun jika kita lihat dengan seksama penulis memberikan sedikit perubahan terhadap bunga tersebut yaitu tepat di bagian mahkota bunga yang digantinya dengan bentuk kelamin wanita, dan garis lengkung atau curves yang membentuk paha, yang jika dilihat secara keseluruhan kita akan melihat seorang wanita yang sedang membuka kakinya dengan lebar.

Dan terlihat sosok pemuda yang sedang ingin melompat kedalam mahkota bunga tersebut, seperti serangga-serangga yang ingin hinggap untuk proses penyerbukan atau untuk memperoleh benang sari. Serta jamur yang meneteskan cairan kental putih pada setiap cap atau tudung masing-masing jamur yang dijadikan sebagai lompatan pemuda tersebut.

4. Kesimpulan

Masa lalu bagi sebagian orang menyimpan kenangan yang akan selalu diingat sepanjang masa, salah satunya seperti ingatan kita saat kecil. Seperti penulis yang mengalami perubahan pergaulan terhadap wanita dan membuat penulis seringkali berfantasi seksual melalui kecanggihan teknologi media massa. Maka dari itu penulis menghadirkan sebuah karya lukis yang membahas dunia fantasi seksual dengan menggabungkan unsur futuristik (garis) dan fantasinya yang di balut dalam genre surealisme. Yang pada akhirnya penulis berpikir bahwa karya seni dapat mendobrak batasan dunia imajiner.

Daftar Pustaka

- [1] Amir Piliang, Yasraf. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- [2] Arifin, Djauhar. (1986). *Sejarah Seni Rupa*. Bandung: CV Rosda Bandung.
- [3] Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- [4] Lubis, Lumangga Namor. (2010). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Frenada Media Group.
- [5] Paul Sartre, Jean. (2005). *Seks Dan Revolusi*. Yogyakarta: Narasi.
- [6] SP, Soedarso. (2000). *Sejarah Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Penerbit ISI.
- [7] Storr, Anthony. (1991). *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*. Jakarta: Grafiti.
- [8] Walgito, Bimo. (1983). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Sumber Internet

- [1] <http://zahrulanwar.blogspot.com/2016/11/makalah-psikologi.html/> , diakses pada tanggal 20 April 2018
- [2] <http://flpbandungok.blogspot.com/2014/05/aliran-sastra-surrealisme.html/> , diakses pada tanggal 30 May 2018

Katalog Pameran

- [1] Sensasi Seni, Nalar. (2015). *Pameran Seni Rupa Karya Mahasiswa Indonesia 2015*. Galeri Nasional Indonesia.
- [2] Bakaba #6. (2017). *Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Gallery.
- [3] 9th Anniversary Exhibition. (2010). *A Moment In Abstarct*. Jakarta: Gallery Canna.

